

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja dalam bidang jurnalistik diidentifikasi dengan pekerjaan yang maskulin, karena identik sebagai kegiatan dengan pola kerja yang ketat, jam kerja tidak menentu, tekanan, serta tak luput dari resiko yang ada di lapangan (Herawati, 2016). Tidak ada jam yang pasti kapan jurnalis bekerja, semua tergantung dari tuntutan di lapangan. Saat terjadi peristiwa yang membutuhkan kehadiran jurnalis, maka jurnalis harus selalu siap. Berbeda halnya dengan pekerja kantoran yang memiliki jam kerja yang terjadwal.

Dahulu, media dikenal sebagai ranah pekerjaan laki-laki, namun kini keberadaan perempuan juga semakin eksis sebagai pekerja media. Kehadiran Roehana Koeddoes dengan koran pertamanya yaitu Soenting Melajoe, membahas persoalan perempuan yang merupakan awal pelopor kehadiran perempuan dalam dunia jurnalistik di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat (Oktarina et al., 2021). Semakin maraknya jurnalis perempuan yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari berita menjadi titik terang dari emansipasi perempuan yang sudah diperjuangkan. Sedikit demi sedikit perbedaan gender yang kerap terjadi di tempat kerja antara laki-laki dan perempuan mengalami pengikisan.

Pada proses memproduksi berita di ruang redaksi, partisipasi perempuan secara kuantitas mengalami peningkatan. Namun, hanya sedikit yang berhasil untuk menduduki posisi sebagai pengambil kebijakan, yaitu hanya 6% dari keseluruhan jumlah jurnalis perempuan. Hal ini menyebabkan jurnalis perempuan sering

mengalami diskriminasi dalam pembagian kerja, baik dari aturan yang diberlakukan oleh industri media, pembagian kerja hingga pengupahan (Pratiwi, 2021). Maka dari itu, jurnalis perempuan harus membuktikan kemampuannya sebanyak tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jurnalis laki-laki (Septiani & Iswahyuningtyas, 2014).

Meski kinerja perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis telah diperhitungkan, tetapi pelabelan jurnalis perempuan masih menjadi polemik. Jurnalis perempuan kerap diberi pelabelan yang sifatnya negatif. Misalnya, jurnalis perempuan sering diidentifikasi sebagai manusia yang lemah, tidak rasional dan cengeng. Hal ini mengakibatkan perempuan diposisikan di peran domestik, seperti urusan mencuci, memasak dan mengurus anak. Perempuan yang berkarir diharuskan menjalankan peran ganda (Rahmat, 2017).

Hasil riset yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa, mayoritas jurnalis perempuan berusia dibawah 35 tahun, dengan 27,5% perempuan sudah berkeluarga dan 72,5% perempuan belum berkeluarga (Luviana, 2012). Ditinjau dari data tersebut, terlihat bahwa perempuan cenderung berhenti bekerja saat ia sudah menikah (Herawati, 2016).

Kondisi minimnya jumlah jurnalis perempuan yang menduduki posisi penentu kebijakan mengakibatkan ketimpangan dalam dunia kerja. perempuan seolah-olah dinomorduakan. Jika ditinjau dari jumlahnya, jumlah jurnalis perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Dari 10 orang jurnalis, hanya terdapat 2 hingga 3 jurnalis perempuan. Hanya di Jakarta yang memungkinkan komposisi jumlah jurnalis perempuan mencapai 40 berbanding 60 jurnalis laki-laki. Namun, di luar Kota Jakarta, terutama di kota-kota madya, ketimpangan jumlah jurnalis sangat memprihatinkan (Luviana, 2012).

Ketimpangan ini mengakibatkan berbagai permasalahan yang dialami oleh jurnalis perempuan. Diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh AJI Kota Bandar

Lampung terhadap 30 jurnalis perempuan yang bersedia mengisi kuesioner dari total 45 jurnalis perempuan pada tahun 2021. Hasil survei ini menyatakan bahwa 37,9% jurnalis perempuan menerima upah dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP). Telah ditetapkan UMP Lampung sebesar Rp. 2.432.001. Mengenai hak cuti normatif, 43,3% jurnalis perempuan mendapatkan haknya untuk mendapatkan cuti hamil, sisanya belum menjawab karena belum menikah atau belum pernah hamil.

Selain mengerjakan pekerjaan utama, 73,3% jurnalis perempuan pernah mendapatkan pekerjaan tambahan atau lembur. Namun, 45,5% jurnalis tidak mendapatkan upah tambahan ketika mendapatkan pekerjaan tambahan. Peningkatan kompetensi dan karir seperti pelatihan jurnalistik sangat dibutuhkan oleh jurnalis perempuan, tetapi 33,3% jurnalis tidak memperoleh peningkatan kompetensi dari perusahaan tempatnya bekerja. Meski begitu, jenjang karir di perusahaan media juga tetap berlaku untuk perempuan, 83,3% jurnalis mendapatkan jenjang karir. Perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis sangat rentan dengan pelecehan dan diskriminasi. Sebanyak 36,7% jurnalis perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dan 43,3% jurnalis perempuan merasakan diskriminasi di tempat kerjanya.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia menyoroti praktik diskriminasi terhadap perempuan hingga kekerasan dalam media. AJI mendeklarasikan mengenai seberapa pentingnya pemenuhan terhadap hak-hak dari pekerja media serta jurnalis perempuan dalam suatu perusahaan media. Sebagian media belum melakukan pemenuhan terhadap hak maternitas terhadap pekerja media perempuan seperti pengadaan cuti haid dan ruang laktasi. Padahal jika ditinjau dari Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan yang memberikan hak cuti haid selama dua hari bagi pekerja perempuan serta cuti melahirkan selama tiga bulan (Luviana, 2012).

Pemenuhan hak-hak pekerja perempuan tersebut menjadi krusial, dikarenakan pekerja perempuan khususnya jurnalis mempunyai peran gender yang perlu

diperhatikan. Tanpa jaminan hak tersebut, industri media akan kesulitan meyakinkan perempuan untuk bergabung (Heychael, 2021). Namun, pada kenyataannya secara umum, kondisi kesejahteraan jurnalis perempuan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Perempuan dalam suatu perusahaan media berada di *level* yang lebih rendah dari mitranya. Meski demikian, semua tetap bergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan media. Namun faktanya, standarisasi jurnalis perempuan di perusahaan media belum sama (Stellarosa & Silaban, 2020).

Sebagian besar publik mengenal jurnalis adalah sosok laki-laki. Jika perempuan bekerja di perusahaan media, biasanya ditempatkan pada bagian presenter berita yang bekerja di studio, redaktur yang bekerja dibalik seperangkat komputer dan ditempatkan pada peliputan berita-berita yang cenderung ringan. Pada industri televisi, perempuan cenderung dekat dengan peralatan kecantikan atau kosmetik. Jarang terjadi jurnalis perempuan ditempatkan pada pemberitaan yang beresiko seperti demonstrasi dan kriminalitas. Kebanyakan jurnalis perempuan yang terjun ke lapangan bertugas sebagai reporter (Stellarosa & Silaban, 2020).

Penelitian mengenai pengalaman jurnalis perempuan seperti yang dibahas sebelumnya, pernah dilakukan oleh (Sunarto, 2020) dengan judul *Naturalization of Masculinism : How Female Journalist Leaders in Local Media Resist it*. Penelitian ini menunjukkan, jurnalis perempuan agar dapat bertahan dan sukses dalam suatu industri media, mereka bergantung dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan ideologi yang dominan. Maskulinisasi terhadap jurnalis perempuan seakan menjadi pengalaman substantif yang dilakukan oleh jurnalis perempuan. Nilai maskulin yang dimaksud antara lain memiliki sikap yang berani dalam mengambil resiko & keputusan, mandiri, kemampuan pemecahan masalah dan mampu mempengaruhi orang lain. Sederhananya, jurnalis perempuan harus mampu bekerja layaknya jurnalis laki-laki untuk memenuhi kewajibannya sebagai jurnalis. Tampaknya, perusahaan media memiliki konsekuensi bagi perempuan untuk mengubah dirinya menjadi

maskulin. Namun, saat jurnalis perempuan memiliki kesempatan menjadi pemimpin manajemen redaksi, kompetensi mereka cenderung ditentang dan diremehkan oleh rekan kerja laki-lakinya.

Standarisasi jurnalis perempuan di setiap media memang belum sama, semua tergantung dari kebijakan masing-masing media. Penelitian dengan judul *Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis* yang ditulis Stellarosa dan Martha Silaban (2020) menyebutkan bahwa keberadaan jurnalis laki-laki di perusahaan media memang lebih dominan jika dibandingkan dengan jurnalis perempuan. Dalam industri media, cenderung terjadi pengkotakan *desk*. Area liputan yang lebih ‘seksi’ selalu diberikan kepada jurnalis laki-laki, hal ini menunjukkan ketidaksetaraan dan bias gender secara tidak langsung. Jurnalis perempuan sangat jarang ada yang berhasil menduduki puncak struktur redaksi, terkhusus yang sudah menikah. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja jurnalis perempuan yang mengakibatkan jurnalis perempuan bekerja pada *desk* yang cenderung ringan, seperti olahraga, gaya hidup, hobi dan lain sebagainya.

Namun, hal berbeda disampaikan penelitian yang berjudul *Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Banda Aceh dan Aceh Besar* (Sharfina et al., 2021) bahwa, meski jumlah jurnalis perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jurnalis laki-laki, tetapi kesetaraan gender telah dicapai. Jurnalis perempuan di kota tersebut telah menjalankan peran yang sejajar dengan laki-laki, serta memiliki kontribusi yang besar dalam ruang redaksi. Maka dari itu, jurnalis perempuan dapat menempati dirinya di posisi redaktur.

Saat jurnalis perempuan bertingkah laku dan memposisikan dirinya di lingkungan kerja baik di ruang redaksi ataupun di lapangan saat melaksanakan praktik jurnalistik berkaitan erat dengan pengembangan konsep diri jurnalis perempuan itu sendiri. Penelitian dengan judul *Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis* (Widiarini et al., 2019) menyatakan bahwa untuk memahami konsep diri seseorang tidak dapat hanya dilihat dari satu sisi, karena

mengandung unsur masa depan dan masa lalu di setiap tindakan individu. Informan dalam penelitian ini memaknai pekerjaan jurnalis sebagai profesi yang memiliki keahlian khusus, menantang, memiliki jaringan yang luas dan menuntut tanggung jawab yang besar. Bagi informan dalam penelitian ini, jurnalis perempuan adalah sosok perempuan yang kuat, hebat, pekerja keras dan mandiri.

Meski jurnalis perempuan dianggap sebagai sosok yang hebat dan kuat, namun tidak sedikit yang mampu bertahan ketika sudah berkeluarga. Herawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat* berasumsi bahwa jurnalis perempuan yang sudah menikah cenderung akan mundur dari pekerjaannya dengan alasan memiliki tanggung jawab yang besar pada ranah domestik (ibu rumah tangga) dan ranah publik sebagai pekerja. Jurnalis perempuan mengalami kesulitan untuk memerankan dua ranah tersebut, sehingga lebih mengorbankan posisinya di ranah publik.

Ada jurnalis perempuan yang meninggalkan pekerjaannya setelah berkeluarga, namun ada juga yang memutuskan untuk tetap bertahan hingga menduduki posisi tertinggi di redaksi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk diteliti mengenai konsep diri pada jurnalis media lokal yang memutuskan untuk tetap bertahan dan berhenti di Kota Bandar Lampung.

1.2 Perumusan Masalah

Jika ditinjau secara kuantitatif, jumlah jurnalis perempuan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Data menunjukkan, dari 1000 jurnalis, hanya 200-300 saja yang berjenis kelamin perempuan, selebihnya adalah jurnalis laki-laki. Hal ini juga berpengaruh kepada status karyawan, posisi pengambil keputusan di redaksi cenderung dikuasai oleh laki-laki. Data menunjukkan, 94% jurnalis perempuan hanya bekerja sebagai reporter, dan 6% lainnya berhasil menduduki posisi petinggi redaksi (Luviana, 2012).

Minimnya jumlah jurnalis perempuan ini menyebabkan berbagai kebijakan perusahaan media yang kurang ramah dengan kebutuhan perempuan, seperti sistem pengupahan dan ranah peliputan. Jurnalis perempuan mendapatkan *desk* pekerjaan yang cenderung lebih ringan jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki, yakni seputar hobi, hiburan, selebritis dan lain sebagainya yang bersifat *soft news*, sedangkan jurnalis laki-laki lebih mendapatkan *desk* yang ekstrim, seperti liputan peristiwa kriminal, bencana alam hingga demonstrasi.

Tidak mudah untuk menjadi jurnalis, khususnya bagi perempuan. Pelabelan di masyarakat masih membayangi jurnalis perempuan. Masyarakat melihat pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan untuk laki-laki, karena merupakan pekerjaan yang berat, keras dan memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga sangat bertolak belakang dengan *image* perempuan yang anggun, lemah lembut serta keibuan dan cocok dengan pekerjaan yang ringan.

Survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa jumlah jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga yang masih menjadi jurnalis jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jurnalis perempuan yang masih *single* yaitu hanya 27,5% (Luviana, 2012). Jurnalis perempuan yang sudah menikah memiliki peran ganda. *Pertama*, peran domestik, yaitu sebagai istri dan ibu yang bertugas untuk merawat anak, *kedua* peran publik sebagai perempuan yang berkarir, misalnya pekerja media seperti jurnalis.

Dari seluruh wanita yang menjalankan peran ganda, ada yang mampu menikmati perannya itu, namun ada juga yang memiliki kesulitan sehingga banyak mengalami persoalan-persoalan seperti menghambat kualitas pekerjaannya, sehingga sedikit perempuan yang berhasil menduduki puncak karir, bahkan ada juga yang memutuskan untuk mengorbankan posisinya di peran publik sebagai perempuan pekerja (Nasekhah, 2017)

Faktor-faktor yang membedakan serta alasan yang menyebabkan jurnalis perempuan mampu bertahan di industri media atau memutuskan keluar dari pekerjaannya akan dikaitkan dengan konsep diri jurnalis perempuan tersebut. Terdapat dua komponen konsep diri yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2021) yaitu komponen kognitif yang disebut dengan citra diri (*self image*) dan komponen afektif yang disebut dengan harga diri (*self esteem*).

Saat membicarakan konsep diri, orang lain memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri yang diperoleh secara langsung saat berkomunikasi dengan individu lain baik secara verbal ataupun nonverbal. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai konsep diri yang ada pada perempuan yang masih bertahan sebagai jurnalis dan perempuan yang sudah berhenti menjadi jurnalis media lokal di Kota Bandar Lampung.

Sesuai dengan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana konsep diri jurnalis perempuan yang masih bertahan dan berhenti menjadi jurnalis di media lokal Kota Bandar Lampung?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan dari suatu penelitian kualitatif adalah menemukan, mengembangkan hingga membuktikan suatu pengetahuan. Secara khusus, tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan pemahaman yang kompleks dan mendalam terhadap suatu situasi sosial. Tujuan penelitian dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara, seiring akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2021:387)

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dari jurnalis perempuan yang

memutuskan untuk berhenti menjadi jurnalis dan tetap menjadi jurnalis meski telah merasakan berbagai rintangan dalam menjalankan pekerjaannya. Konsep diri jurnalis ini dibedah menggunakan komponen konsep diri yang dicetuskan oleh Jalaluddin Rakhmat yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*).

1.4 Manfaat Penelitian

Segala penelitian memiliki manfaat, manfaat ini dapat bersifat akademis, praktis dan sosial yang diharapkan memiliki manfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi menjadi bahan studi pustaka khususnya mengenai konsep diri jurnalis perempuan dalam praktiknya mencari informasi yang akan disiarkan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangsih pada aspek keilmuan bagi Prodi Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalisme Multimedia Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan kedepannya oleh jurnalis perempuan yang terlibat dalam proses jurnalistik tentang bagaimana harus bersikap, bertindak dan menjalin hubungan interaksi dengan individu lain yang menjadi peran terpenting dalam pembentukan konsep diri dari jurnalis perempuan itu sendiri.

1.4.3 Manfaat Sosial

Diharapkan dari penelitian ini mampu dijadikan referensi oleh masyarakat dalam berkomunikasi di dalam kehidupan sosial, khususnya mengenai penggambaran konsep diri. Dari penelitian ini diharapkan, pembaca lebih menjaga dan

memperhatikan hubungan interaksi dengan individu lain yang telah berperan besar di kehidupan semua individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan menyusun karya ilmiah ini, maka penulis merumuskan sistematika penulisan, antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I penulis akan menjabarkan latar belakang mengenai permasalahan dan rintangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan saat melakukan praktik jurnalistik di lapangan untuk mempertahankan profesionalitasnya sebagai jurnalis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II penulis akan menjabarkan informasi mengenai landasan teori yang berfokus pada kajian konsep diri, media lokal dan perempuan dalam jurnalistik. Kajian diambil dari kutipan literatur jurnal dan buku yang berhubungan. Selain itu juga dijabarkan mengenai kerangka teoritis dan kerangka berpikir.

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III penulis akan menjabarkan seputar metodologi penelitian yang meliputi paradigma penelitian, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengambilan informan, teknik analisis data,teknik interpretasi data dan keabsahan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab IV pembahasan, penulis akan menjelaskan secara rinci temuan data yang diperoleh saat melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan jurnalis perempuan media televisi lokal di Kota Bandar Lampung mengenai konsep dirinya sebagai jurnalis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V merupakan penutup yang menjabarkan kesimpulan dan saran dan merupakan bagian paling terakhir dari penelitian yang dilakukan penulis

